

## KAJIAN GENERAL EDUCATION DALAM MENGHADAPI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Indra Gunawan<sup>a\*</sup>, Ayu Vinlandari Wahyudi<sup>b</sup>

<sup>a</sup> IAIN Syekh Nurjati, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Aqidah dan Filsafat Islam, Indonesia

<sup>b</sup> IAIN Syekh Nurjati, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Indonesia

\*Corresponding author: Cirebon, Jawa Barat, 45132, Indonesia. E-mail addresses: [indra16gun@gmail.com](mailto:indra16gun@gmail.com)

Article History	
Received: 18 – 12 - 2021	Received in revised form: 08 – 04 - 2022
Accepted: 25 – 01 – 2022	Available online: 25 – 06 – 2022

**Abstrak:** Kehidupan sosial di era revolusi industri 4.0 terus mengalami perubahan yang semakin cepat, kompetitif, dan semakin kompleks. Kecepatan perubahan tersebut mengakibatkan lahirnya spesialisasi pendidikan yang berlebihan sehingga pendidikan cenderung melunturkan esensinya sebagai wahana dalam pembentukan jati diri manusia. Untuk mengantisipasi dampak yang lebih buruk pada pembentukan diri manusia dalam arus globalisasi yang semakin cepat, prinsip dan konsep general education di sistem pendidikan menjadi suatu keharusan. Berdasarkan latarbelakang masalah tersebut, tujuan tulisan ini adalah untuk mendefinisikan general education secara generik. Metode penelitian ini menggunakan metode analisis konsep dengan desain analisis generik untuk mengidentifikasi makna esensial dari general education. Hasil dari tulisan ini adalah kejelasan konsep dari general education yang berupaya memadukan antara pendidikan umum dan spesialisasi dengan pendekatan inter dan multi disiplin. Konsep-konsep dari general education memiliki visi misi yang sama dengan konsep merdeka belajar sehingga hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan sebagai penguatan kebijakan merdeka belajar.

**Kata Kunci:** General Education, Revolusi Industri 4.0, Spesialisasi, Merdeka Belajar

*Abstract:* Social life in the era of the industrial revolution 4.0 continues to experience changes that are increasingly fast, competitive, and increasingly complex. The speed of these changes resulted in the birth of excessive specialization of education so that education tends to fade its essence as a vehicle in the formation of human identity. To anticipate a worse impact on the formation of human beings in the increasingly rapid flow of globalization, the principles and concepts of general education in the education system are a must. Based on the background of the problem, the purpose of this paper is to define general education generically. This research method uses concept analysis method with generic analysis design to identify the essential meaning of general education. The result of this paper is the clarity of the concept of general education which seeks to combine general education and specialization with inter and multi-disciplinary approaches. The concepts of general education have the same vision and mission as the concept of independent learning so that the results of this study can be used as a reference as a strengthening of the independent learning policy.

**Keywords:** General Education, Industrial Revolution 4.0, Specialization, Free Learning

## INTRODUCTION

Perubahan dunia kini memasuki era revolusi industri 4.0 atau revolusi industri dunia keempat di mana teknologi informasi telah menjadi basis dalam kehidupan manusia. Istilah Industri 4.0 secara resmi lahir di Jerman, istilah tersebut berasal dari sebuah proyek yang diprakarsai oleh pemerintah Jerman untuk mempromosikan komputerisasi manufaktur. Beberapa negara lain juga turut serta dalam mewujudkan konsep revolusi industri 4.0 namun menggunakan istilah yang berbeda seperti *factories*

*of the future, smart factories, super smart society, future of manufacturing, industrial internet of things, smart industry*, dsb. Meski memiliki penyebutan istilah yang berbeda, semuanya memiliki tujuan yang sama yaitu untuk meningkatkan daya saing tiap negara dalam menghadapi pasar global yang sangat dinamis (Prasetyo & Sutopo, 2017).

Kemajuan teknologi di era revolusi industri 4.0 memungkinkan terjadinya otomatisasi hampir di segala bidang. Teknologi dan pendekatan baru yang menggabungkan dunia fisik dan digital secara fundamental mengubah pola hidup dan interaksi manusia. Kemajuan teknologi juga telah menghilangkan batas ruang dan waktu sehingga dunia seakan menyatu dalam suatu komunitas global (*global village*), sehingga pengembangan harus didorong dalam aspek sumber daya manusia terlebih dahulu, di mana kepercayaan terhadap nilai kemanusiaan harus diamankan. Rencana-rencana strategis tersebut harus dirancang melalui pembangunan sumber daya manusia di dalam sistem pendidikan.

Sejalan dengan itu, industri 4.0 sebagai fase revolusi teknologi mengubah cara beraktifitas manusia dalam skala, ruang lingkup, kompleksitas, dan transformasi dari pengalaman hidup sebelumnya. Manusia bahkan akan hidup dalam ketidakpastian (*uncertainty*) global, oleh karena itu manusia harus memiliki kemampuan untuk memprediksi masa depan yang berubah sangat cepat. Tiap negara harus merespon perubahan tersebut secara terintegrasi dan komprehensif (Yahya, 2018). Negara yang mampu mengembangkan sumber daya manusia yang unggul akan berhasil dalam kerjasama maupun persaingan global, begitu juga sebaliknya, negara yang tertinggal dalam perkembangan sumber daya manusianya akan tergeser atau bahkan tersingkirkan dari percaturan global.

Dalam dunia pendidikan, era revolusi industri 4.0 tentunya juga memberikan dampak terhadap dunia pendidikan, di mana arus informasi mengalir deras dan dapat diakses dengan mudah oleh semua orang tanpa mengetahui asal usul informasi tersebut (Lewandowsky, Ecker, & Cook, 2017). Tentunya hal tersebut perlu diantisipasi, bukan hanya sekadar melalui cara mengajar, tetapi melalui hal yang jauh lebih esensial, yakni perubahan cara pandang terhadap konsep pendidikan itu sendiri (Schee, 2011). Untuk mengatasi hal tersebut, konsep *general education* dapat diterapkan di berbagai lembaga pendidikan, maupun menguatkan konsep merdeka belajar. *General education* adalah implementasi konsep sebagai reaksi terhadap kecenderungan masyarakat modern dalam mengidolakan produk-produk teknologi dan cenderung mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan karena produk dari sistem pendidikan sekuler modern (Nababan, 2014).

Tidak dapat dipungkiri bahwa pertukaran informasi di era revolusi industri 4.0 berlangsung dengan sangat cepat dan penuh dinamika sehingga mendorong terjadinya proses perpaduan nilai, kekaburan nilai, bahkan terkikisnya nilai-nilai asli yang sebelumnya sakral dan menjadi identitas. Kerasnya arus globalisasi menjadikan dunia pendidikan memberikan porsi yang sangat besar untuk pengetahuan, tetapi melupakan pengembangan sikap/nilai dan perilaku dalam pembelajarannya (Nababan, 2014). Kebutuhan akan pentingnya nilai-nilai dan keterampilan sosial sebagai akibat dari

perubahan situasi yang semakin mengglobal dan kompleks membawa implikasi imperatif bagi pengembangan strategi upaya pendidikan, utamanya *general education* (Shih, 2019).

Secara sederhana, para pakar memaknai *general education* sebagai pendidikan nilai (*value education*), sebagian lain menunjuk *general education* sebagai pendidikan kepribadian (*personality education*), pendidikan karakter (*character education*), pendidikan moral (*moral education*) (Budimansyah, 2012). *General education* berupaya untuk mencari nilai-nilai (*values*) yang terkandung dalam sejumlah ilmu pengetahuan yang diperoleh secara empirik. Salah satu tujuan dari *general education* adalah untuk mengembangkan nilai-nilai dan keterampilan sosial individu agar dapat hidup bersama dalam suatu masyarakat (Schee, 2011). Dengan demikian nilai-nilai yang mendukung keterampilan sosial individu harus ditanamkan sedemikian rupa di dalam pendidikan yang berkonsep *general education* (Hakam & Nurdin, 2016).

*General education* pada hakikatnya adalah merupakan sebuah upaya pendidikan untuk membentuk manusia yang bertujuan untuk mengatasi persoalan-persoalan yang terkait dengan literasi manusia (Ahmad, 2018). Selain itu, *general education* juga merupakan upaya pendidikan dalam membimbing individu untuk mengarahkan individu kepada kebijaksanaan praktis (Aldegether, 2015). Metode pembelajaran dalam *general education* ialah *life-based learning* atau dalam bahasa Indonesia dikenal dengan pembelajaran berbasis kehidupan, yang bertujuan untuk pembentukan jati diri individu sebagai manusia utuh agar individu siap dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan di zamannya.

Dengan kata lain, dengan menguatkan konsep *general education* pada konsep merdeka belajar, seorang individu diajak untuk dapat berpikir lebih luas dan mampu mengkaji setiap permasalahan di dalam era revolusi industri 4.0 dengan lebih bijaksana tanpa harus dibatasi dari satu sudut pandang monodisipliner, sehingga diperlukan untuk mengerti sedikitnya tentang banyak berbagai aspek keilmuan, baik sosial, budaya, teknologi, ilmu alam, dan lain sebagainya (Jacob, 2015). Pembelajaran dalam *general education* tidak hanya sebagai salah satu dari pengayaan eksistensi pengetahuan umum di lembaga pendidikan (Faculty of Arts and Science, 2017), melainkan salah satu pencapaian peradaban, dengan meningkatkan kesadaran individu tentang dunia manusia dan alam yang mereka huni (Aldegether, 2015; Shih, 2019). Hal tersebut membuat individu lebih sadar diri tentang keyakinan dan pilihan mereka dan kritis terhadap sikap dan motivasi mereka, lebih kreatif dalam memecahkan masalah mereka, lebih peka terhadap dunia di sekitar mereka, dan lebih bisa menginformasikan diri mereka sendiri tentang isu-isu yang muncul dalam hidup mereka, secara pribadi, profesional, dan social (Thompson, Eodice, & Tran, 2015).

Berdasarkan latarbelakang yang telah dipaparkan di atas, artikel ini bertujuan untuk menelaah wacana perkembangan pendidikan umum terkait era revolusi industri 4.0. Pendekatan yang digunakan adalah studi terhadap beragam definisi dan argumentasi kerangka *general education* serta melalui pemetaan dan analisis terhadap sejumlah literasi. Isi artikel meliputi kajian terhadap definisi dan argumentasi *general education*

guna menemukan aspek apa saja yang ada di dalam konsep *general education*. Artikel ini diharapkan dapat memberi gambaran mengenai peran *general education* dan implikasi pendidikan umum di era revolusi industri 4.0, maupun pada konsep merdeka belajar.

## **METHOD**

Metode penelitian ini adalah metode analisis konsep dengan desain analisis generik untuk mengidentifikasi makna esensial dari suatu konsep. Analisis ini mengisolasi unsur-unsur yang membedakan suatu konsep dengan konsep lainnya. Hasil analisis generik ini adalah kejelasan suatu konsep. Indikatornya adalah ketersediaan definisi dan argumentasi yang mendukung definisi tersebut. Desain analisis generik bisa disebut sebagai tinjauan integratif (McMillan & Shcumacher, 2006). Metode penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahap, dimulai dengan identifikasi masalah, pencarian literatur, evaluasi & analisis data, dan terakhir pelaporan.

## **FINDINGS AND DISCUSSION**

### **Sejarah Singkat *General Education***

Sejak zaman dahulu, para pendidik telah berusaha untuk mendefinisikan bidang-bidang utama pengetahuan apa saja yang pantas dipelajari sebagai inti pengetahuan. *Liberal Arts* sebagai pendidikan klasik (dari trivium hingga quadrivium) pertama kali digariskan oleh Plato dalam bukunya yang berjudul *Republic*. Pada zamannya, hal tersebut dianggap sebagai bidang utama dari pengetahuan dan memberikan landasan kurikuler bagi perguruan tinggi di Amerika selama beberapa puluh tahun lamanya, sampai pada akhirnya spesialisasi pengetahuan dan demokratisasi pendidikan menghancurkan *liberal arts* ke banyak disiplin dan mata pelajaran (O'banion, 2015a).

Setelah itu, gagasan tentang inti pengetahuan muncul kembali di awal tahun 1900-an dalam bentuk *general education* sebagai upaya untuk menyatukan kembali inti pengetahuan untuk semua siswa. Komunitas perguruan tinggi memimpin para pendukung *general education* pada tahun 1950-an. Hingga akhirnya, pada tahun 1960-an *general education* terdaftar bersamaan dengan *remedial education*, pendidikan kejuruan/profesi, pertukaran-pelajar, dan pendidikan masyarakat (O'banion, 2015b). *General education* termasuk sebagai salah satu dari lima program utama dari program pendidikan tinggi yang bersifat komprehensif. Dalam masa kejayaannya, *general education* adalah ide yang baik dan melahirkan berbagai kesuksesan dalam berbagai bidang usaha (Crooks, 1979). Kemudian, sejak tahun 1970-an, perkembangan cepat dari pendidikan kejuruan dan teknis menuntut spesialisasi dari program dan mata kuliahnya, dan fakultas-fakultas di perguruan tinggi cenderung tegas dalam menciptakan program dan mata kuliah yang sifatnya khusus untuk mewakili spesialisasi mereka (LeBlanc, 2015).

Dalam menyuarkan keprihatinan tentang spesialisasi yang berlebihan dalam pendidikan di perguruan tinggi, pendidik di Amerika mulai melihat kebutuhan untuk keseimbangan antara pendidikan umum dan spesialisasi karir (Hursh, Haas, & Moore, 1983). Mereka juga prihatin tentang fragmentasi dalam masyarakat Amerika yang

tercermin dalam sifat perguruan tinggi dan kurikulum universitas yang terpecah-pecah. Hasilnya, terlalu banyak mahasiswa yang tidak memiliki kebijaksanaan hidup setelah lulus (Crooks, 1979).

Hingga pada akhirnya pada tahun 2000-an, *general education* kembali dihidupkan untuk melawan spesialisasi yang berlebihan. Gagasan-gagasan baru yang muncul tentang jenis pendidikan umum adalah menghidupkan kembali esensi-esensi pendidikan (yang bertujuan untuk membentuk manusia utuh) (O’banion, 2015a). Hal tersebut didefinisikan sebagai inti pembelajaran terpadu yang mencakup dan menghubungkan antara pendidikan umum dan khusus yang bertujuan untuk memastikan bahwa seorang individu diperlengkapi pengetahuan tentang kemanusiaan, dan keahlian khususnya adalah untuk mendapatkan kehidupan yang baik, dan menjalani kehidupan yang baik (Crooks, 1979).

### **Ruang Lingkup *General Education***

Secara umum, ruang lingkup *general education* adalah memfasilitasi siswa untuk mempelajari sedikitnya tentang esensi dari mata pelajaran yang bersifat umum di luar mata kuliah utama (konsentrasi) untuk memberikan para mahasiswa sebuah pandangan yang interdisipliner (Hursh et al., 1983; Rust, 2011). Sejalan dengan itu, *general education* juga mencakup spesialisasi atau konsentrasi utama, karena pada dasarnya, spesialisasi atau konsentrasi apapun pada akhirnya akan dipajangkan kepada bingkai sosial yang luas dan kompleks. Disinilah *general education* memainkan peran pentingnya, yaitu memperluas pengetahuan mahasiswa, memberikan mahasiswa keterampilan praktis dan intelektual yang kuat, memiliki rasa tanggung jawab pribadi dan sosial, serta kemampuan untuk mengintegrasikan dan menerapkan pengetahuan spesifiknya dari berbagai konteks dan arah yang berbeda (Rust, 2011).

### **Peran *General Education* di Era Revolusi Industri 4.0**

Perubahan dunia yang kini tengah memasuki era revolusi industri 4.0 atau revolusi industri dunia keempat di mana teknologi informasi telah menjadi basis dalam kehidupan manusia di segala bidang. Derasnya arus di era revolusi industri 4.0 telah menimbulkan spesialisasi yang berlebihan (*overspecialization*) dan telah mengakibatkan arogansi disipliner sebagai akibat dari overspesialisasi dan formalisme, serta menjadikannya dasar atas suatu pandangan dunia yang mengatakan bahwa pencarian nafkah merupakan kebaikan tertinggi (Kattsoff, 1992).

Pendidikan dewasa ini seringkali menghasilkan seorang ahli yang cakap, dan terlampaui sering menjadi tujuan pendidikan yang hendak dicapai. Para ahli menempuh pendidikan di bidang khusus untuk menjadikan mereka ahli di bidangnya. Tetapi sayang, pendidikan dewasa cenderung lalai dalam mendidik ahli-ahli yang dapat menjadikan individu menjadi pribadi yang lebih bijaksana (Nababan, 2014). Tujuan pendidikan yang demikian menyebabkan *output* dari pendidikan yang berupa seorang ahli tidak dapat membuat diri mereka menjadi lebih bijaksana. Mantan presiden Amerika Theodore Roosevelt pernah menyatakan bahwa “Mendidik orang pikirannya dan bukan moralnya

sama dengan mengajarkan keburukan kepada masyarakatnya”. Kutipan tersebut telah memberikan landasan bahwa pendidik-pendidik di dunia mempunyai keyakinan bahwa pendidikan yang bermuatan nilai, moral atau karakter sangat penting sebagai salah satu sosio-pedagogis dalam menjamin kelangsungan hidup masyarakat, bangsa, dan negara (Budimansyah, 2012). Hal tersebut cukup logis dan rasional, karena apabila kemajuan zaman tidak diimbangi dengan kesadaran penguatan pendidikan yang syarat akan nilai-nilai moral, maka kemajuan zaman hanya akan mengakibatkan kerusakan-kerusakan di dunia. Arus deras informasi dan teknologi tinggi di era revolusi industri 4.0 tidak pernah bisa ditolak, oleh sebab itu derasnya informasi dan tingginya teknologi hendaknya harus diimbangi dengan nilai-nilai moral yang menjadi penyeimbang dalam kehidupan masyarakat modern agar menjadi individu-individu yang bijak dalam menghadapi era revolusi industri 4.0.

Untuk mengatasi hal tersebut, konsep-konsep dari *general education* dapat diterapkan di lembaga-lembaga persekolahan, perguruan tinggi, maupun pada konsep merdeka belajar. Namun, karena kurangnya pengetahuan tentang *general education*, seringkali *general education* dipertanyakan dan didefinisikan sebagai program yang tidak memiliki hubungan langsung dengan spesialisasi ataupun aplikasi pekerjaan (Hans, 2015). Hal tersebut jelas tidak berdasar dan membuat *general education* menjadi terpinggirkan. Sebab jika ditinjau lebih dalam, secara tujuan *general education* memiliki hubungan langsung dengan spesialisasi dan aplikasi pekerjaan, di mana *general education* berperan untuk mempersiapkan individu ke dalam pengetahuan umum yang dapat digunakan untuk mendukung bidang spesialisasinya ataupun pekerjaan-pekerjaan yang berbeda (Bertochi & Spagat, 2002).

Program *general education* yang berkesinambungan dapat didefinisikan sebagai satu program pendidikan di mana seorang individu dapat membuat suatu hubungan (koneksi) dan mengintegrasikan berbagai pengetahuan mereka (Bonning, 2007). Jika ditinjau secara filosofis, tujuan dari pendidikan bukan hanya sekadar untuk mendapatkan pekerjaan (*careerism*), tetapi memiliki tujuan untuk menegakkan kemanusiaan demi terbentuknya manusia-manusia yang berkarakter. Sebagaimana tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, bab II pasal 3 yang dengan tegas merumuskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Dari tujuan sistem pendidikan nasional di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan bertujuan bukan hanya untuk membentuk manusia yang cerdas dan terampil dalam keahlian bidang/konsentrasinya, namun pendidikan juga bertujuan menghasilkan individu yang memiliki moralitas yang baik. Sebagaimana pengertian dari ilmu pendidikan (pedagogik), pedagogik adalah ilmu tentang bagaimana mendidik dan memanusiakan manusia berlandaskan ilmu filsafat, agama, psikologi, sosiologi,

antropologi dan prinsip ilmu humaniora lainnya (Hendriani, Nuryani, & Ibrahim, 2018). Oleh sebab itu, pendidikan sebaiknya tidak semata-mata hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan yang sifatnya monodisipliner, tetapi hendaknya juga mentransferkan ilmu pengetahuan yang bersifat multidisipliner dan interdisipliner (Hursh et al., 1983), karena dengan ilmu pengetahuan yang bersifat multidisipliner dan interdisipliner dapat membuat individu menjadi lebih kreatif dalam memecahkan permasalahan yang ada di dalam kehidupan, baik secara pribadi, profesional, maupun sosial.

### **Implikasi *General Education* terhadap Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0**

Era revolusi industri 4.0 telah membawa dampak luas di belahan bumi manapun, tidak terkecuali di Indonesia. Dampak dari kondisi di atas ada yang positif, namun ada pula yang negatif. Dampak yang negatif tersebut diantaranya terjadi berbagai fenomena di lembaga pendidikan formal, banyaknya siswa yang melakukan kekerasan, pemaksaan, menganiaya teman sekolahnya, pelecehan seksual dan lain sebagainya hampir terjadi setiap hari menghiasi media cetak maupun media elektronik dengan disertai tindakan anarkis, destruktif, dan bahkan kadang memakan korban jiwa (Dalyono & Lestariningsih, 2017). Seiring dengan arus globalisasi yang telah masuk dalam seluruh sendi kehidupan, banyak pihak menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan yang bertujuan membentuk karakter untuk segera dikaji dan di implementasikan di lembaga pendidikan formal.

Pendidikan formal di Indonesia pada kenyataannya lebih banyak mengutamakan aspek kognitif dan psikomotorik, dibandingkan dengan afektif yang bersentuhan langsung dengan nilai atau belajar bermakna (Gunawan, Sauri, & Ganeswara, 2018). Untuk mengatasi hal tersebut, maka prinsip dan konsep *general education* sangat cocok untuk diterapkan di lembaga pendidikan formal. Sebagaimana prinsip dari *general education* yang bertujuan untuk membentuk manusia menjadi manusia seutuhnya. Oleh sebab itulah, prinsip *general education* dapat dijadikan suatu landasan dalam mewujudkan sistem pendidikan yang bersifat holistik dan menguatkan konsep merdeka belajar yang digaungkan oleh Kemdikbud. Dengan menjadikan prinsip *general education* sebagai landasan pendidikan di persekolahan dapat mengarahkan pendidik untuk dapat menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa sebagai fondasi agar terbentuknya generasi cerdas berkarakter yang mampu menghadapi tantangan era revolusi industri 4.0. Caranya adalah dengan menerapkan konsep-konsep *general education* sebagai multidisipliner dan interdisipliner di setiap penyampaian pengetahuan (Aldegether, 2015). Kunci menanamkan nilai-nilai ada pada seorang pendidik, yakni dengan cara menanamkan nilai-nilai yang dimasukkan (*embeded*) ke dalam setiap mata pelajaran dan RPP, meskipun setiap mata pelajaran mempunyai karakteristik yang berbeda, hal tersebut bukan halangan untuk tidak menerapkan konsep-konsep *general education*, dikarenakan karakteristik dari *general education* itu sendiri yang berupaya mencari nilai (*values*) dalam suatu objek (Martišauskienė & Vaičekauskienė, 2015).

Sedangkan untuk pendidikan di jenjang perguruan tinggi, dalam menghadapi era revolusi industri 4.0 perguruan tinggi di Indonesia mesti mengembangkan pendidikan

*general education*. Hal tersebut dikarenakan, ada 3 komponen yang dinyatakan penting dikuasai oleh mahasiswa yaitu literasi data, literasi teknologi, dan literasi manusia. Literasi manusia menjadi bagian dari pendidikan *general education* yang harus dikuasai oleh mahasiswa (Ahmad, 2018). Perpaduan antara *general education* dan kompetensi revolusi industri 4.0 dijelaskan dalam gambar 1 sebagai berikut:



Gambar 1. Gen-RI 40 Sumber: (Ahmad, 2018)

Sejalan dengan itu, produktivitas individu sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut; (1) pengetahuan (*knowledge*); (2) keterampilan (*skills*); (3) kemampuan (*abilities*); (4) sikap (*attitudes*); (5) perilaku (*behaviors*) (Dahniar, 2019). Berdasarkan pendapat tersebut, rasanya produktivitas tidak mungkin dicapai apabila hanya dengan menggunakan pendekatan yang sifatnya monodisipliner, sehingga perlu adanya penambahan berbagai pendekatan yang memiliki sifat multidisipliner dan interdisipliner, karena apabila hanya mengandalkan pendekatan-pendekatan monodisipliner dirasa kurang mampu untuk mencapai produktivitas yang efektif dan efisien, melainkan seringkali malah menambah masalah-masalah baru, terutama pada faktor manusianya, seperti sikap (*attitudes*) dan perilaku (*behavior*).

Secara ringkas, para ahli membagi ilmu menjadi dua bagian, yakni ilmu sebagai teori dan ilmu sebagai praksis (Berutu, 2019; Hursh et al., 1983). Berangkat dari asumsi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa *general education* bergerak pada hal-hal yang bersifat praksis, seperti bagaimana kecenderungan individu dalam mengimplementasikan pengetahuannya terhadap hal praktis yang bersentuhan langsung dengan kehidupan. *General education* juga membuat para pendidik untuk tidak terfokus kepada bidang keahliannya. Contoh kecilnya adalah ketika mengaplikasikan konsep *general education* pada mata kuliah ilmu sosial dan budaya dasar (ISBD) di fakultas/jurusan teknologi. Dalam perspektif *general education*, cara penyampaian pengetahuan ISBD, si pendidik tidak mengajarkan ISBD seperti halnya di fakultas-fakultas yang konsentrasinya mengupas sosial dan budaya secara radikal. Namun, dalam perspektif *general education*, si pendidik lebih mengarahkan pengajarannya kepada tatar aksiologis ataupun nilai praktis dari ISBD yang bersentuhan langsung dengan kehidupan ataupun bersentuhan dengan konsentrasinya (Suandi, Yasmine, & Indiwara, 2016). Hal tersebut bertujuan agar



individu dapat lebih menjadi pribadi yang bijaksana dan memahami sosial dan budaya meskipun konsentrasi yang bersangkutan berada di bidang teknologi.

Dalam pandangan pendidikan seperti itu, pendidikan akan memiliki arti penting terhadap kehadiran manusia dan teknologi. Hubungan yang seimbang antara pendidikan umum dan spesialisasi akan menghasilkan suatu kinerja yang baik dalam mengatasi berbagai persoalan, baik dari kompetensi lulusan maupun aspek moralitas lulusan, karena tidak mungkin pandangan yang hanya mengandalkan spesialisasi semata dapat bertahan ataupun dapat menyelesaikan persoalan-persoalan kehidupan yang sifatnya kompleks dan membutuhkan pemahaman-pemahaman multidisipliner dan interdisipliner. Sehingga diharapkan dengan adanya kajian pendidikan umum dalam menghadapi era revolusi industri 4.0 dapat membuat negara mampu dalam menghadapi tantangan dan menciptakan berbagai peluang.

## **KESIMPULAN**

Sebagaimana sejarah singkat pendidikan umum yang menyatakan bahwa pada awalnya *general education* lahir untuk “melawan” spesialisasi pendidikan. Kata “melawan” bukanlah dalam artian ingin menghapuskan atau memarjinalkan spesialisasi pendidikan, melainkan *general education* hadir sebagai penyeimbang ditengah-tengah akan gilanya masyarakat dalam mendewakan produk-produk ilmu pengetahuan ataupun teknologi. Dengan memahami *general education* secara definitif diharapkan dapat memandu pendidik, mahasiswa, ataupun masyarakat untuk lebih mengenal *general education* secara lebih luas dan menghindari dari kesalahan persepsi dan pandangan negatif terhadap *general education*.

Kita harus sangat prihatin dengan sistem-sistem pendidikan yang hanya memperdalam satu konsentrasi tanpa mau memperluas pemahamannya secara luas. Jika hal tersebut tidak dilakukan, maka era revolusi industri 4.0 hanya akan mengakibatkan perubahan-perubahan yang tidak seimbang, karena perubahan dapat sesuatu yang berbentuk fisik (tampak/material), seperti terjadinya pembangunan dalam pengertian fisik, dan ada pula hal-hal yang tidak tampak (non-material), seperti pemikiran, kesadaran, dan sebagainya. Bagaimanapun juga kita tidak dapat menyangkal bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada akhirnya pasti akan bertemu dengan nilai-nilai. Ilmu pengetahuan juga pasti akan dihadapkan pada bingkai kehidupan yang luas dan kompleks. Sehingga diharapkan dengan hadirnya *general education* di tengah masyarakat era revolusi industri 4.0, produktivitas yang diciptakan dari hasil konsentrasi/spesialisasi selalu bermuatan nilai-nilai seperti nilai budaya, nilai sosial, nilai manfaat, nilai praktis, nilai etika, dan sebagainya. Kemdikbud disarankan mensinergikan lebih lanjut tentang konsep *general education* dengan konsep merdeka belajar sebagai upaya Negara dalam menghadapi era disrupsi dan era revolusi industri 4.0. Antara konsep *general education* dan merdeka belajar memiliki banyak persamaan, sehingga Kemdikbud perlu mengkaji konsep-konsep dari *general education* lebih lanjut sebagai penguatan kebijakan merdeka belajar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, I. (2018). *Proses Pembelajaran dalam Era Revolusi Industri 4.0*. Kemenristekdikti. Diambil dari [http://baakk.unnes.ac.id/download.php?file=V,1,1\\_Dirjen Belmawa IA\\_Belmawa-Rakernas-Ristekdikti-Medan-Final-16-01-18.pdf](http://baakk.unnes.ac.id/download.php?file=V,1,1_Dirjen_Belmawa_IA_Belmawa-Rakernas-Ristekdikti-Medan-Final-16-01-18.pdf).
- Aldegether, R. A. (2015). "What Every Student Should Know": General Education Requirements in Undergraduate Education. *World Journal of Education*, 5(3), 8–14.
- Bertochi, G., & Spagat, M. (2002). The Evolution of Modern Educational Systems Technical vs. General Education, Distributional Conflict, and Growth. *Journal of Development Economics, Elsevier*, vol. 73(2), 73(2), 559–582.
- Berutu, A. G. (2019). *Ilmu Pengetahuan: Teori dan Terapan* (hal. 7–21). hal. 7–21. <https://doi.org/DOI: 10.13140/RG.2.2.16841.70243>
- Bonning, K. (2007). Coherence in General Education: a Historical Look. *JGE: The Journal of General Education*, 56(1), 1–16.
- Budimansyah, D. (2012). *Perancangan Pembelajaran Berbasis Karakter*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Crooks, J. (1979). History's Role in General Education. *The Journal of General Education*, 31(2).
- Dahniar, A. (2019). Memahami Pembentukan Sikap (Attitude) dalam Pendidikan dan Pelatihan. *Jurnal Balai Diklat Keagamaan Bandung*, 13(2), 202–206. <https://doi.org/https://doi.org/10.38075/tp.v13i2.27>
- Dalyono, B., & Lestariningsih, E. D. (2017). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah. *Bangun Rekaprima*, 3(2), 33–42.
- Faculty of Arts and Science. (2017). *Report of the Task Force on General Education*. Diambil dari <https://projects.iq.harvard.edu/files/gened/files/genedtaskforcereport.pdf?m=1448033208>
- Gunawan, I., Sauri, S., & Ganeswara, G. M. (2018). Internalisasi Nilai Moral melalui Keteladanan Guru pada Proses Pembelajaran di Ruang Kelas. *Sosio Religi: Jurnal Kajian Pendidikan Umum*, 18(1).
- Hakam, K. A., & Nurdin, E. S. (2016). *Metode Internalisasi Nilai-Nilai Untuk Memodifikasi Perilaku Berkarakter*. Bandung: Maulana Media Grafika.
- Hans, E. (2015). Comparative Study of Special Education and General Education. *World Journal of Research and Review (WJRR)*, 1(1), 12–16.
- Hendriani, A., Nuryani, P., & Ibrahim, T. (2018). Pedagogik Literasi Kritis; Sejarah, Filsafat Dan Perkembangannya di Dunia Pendidikan. *Pedagogia: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 16(1), 44–59.
- Hursh, B., Haas, P., & Moore, M. (1983). An Interdisciplinary Model to Implement General Education. *Journal of Higher Education*, 54(1), 133–150.
- Jacob, W. J. (2015). Interdisciplinary Trends in Higher Education. *Palgrave*

*Communications*, 1(1), 1–12.

- Kattsoff, L. O. (1992). *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- LeBlanc, P. (2015). Higher Education 2.0 and The Next Few Hundred Years; or, How to Create a New Higher Education Ecosystem. *Educause Review*, Vol. 50.
- Lewandowsky, S., Ecker, U. K. H., & Cook, J. (2017). Beyond Misinformation: Understanding and Coping with the “Post-Truth” Era. *Journal of Applied Research in Memory and Cognition*, 6(4), 353–369.
- Martišauskienė, E., & Vaičekauskienė, S. (2015). *Values in General Education School: Teachers’ Approach*. 118(2), 127–144. <https://doi.org/https://doi.org/10.15823/p.2015.010>
- McMillan, J. H., & Shumacher, S. (2006). *Research in Education Evidence-Based Inquiry* (6th ed.). Boston: Boston, MA Allyn and Bacon. Diambil dari <https://eric.ed.gov/?id=ED577250>
- Nababan, T. S. (2014). The Importance of Understanding the General Education in Strengthening the Higher Education System. *Journal MPRA: Munich Personal RePEc Archive*, (MPRA Paper No. 53910), 776–787.
- O’banion, T. (2015a). A Brief History of General Education. *ge: Community College Journal of Research and Practice*, 40(4), 1–12.
- O’banion, T. (2015b). *Bread and roses: Helping students Make a Good Living and Live a Good Life*. Chandler, Arizona: League for Innovation in the Community College.
- Prasetyo, H., & Sutopo, W. (2017). Perkembangan Keilmuan Teknik Industri Menuju Era Industri 4.0. *Seminar dan Konferensi Nasional IDEC 2017*, 488–496.
- Rust, M. M. (2011). The Utility of Liberal Education: Concepts and Arguments for Use in Academic Advising. *Nacada Journal*, 31(1), 5–13.
- Schee, B. A. Vander. (2011). Changing General Education Perceptions through Perspectives and the Interdisciplinary First-Year Seminar. *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education*, 23(3), 382–387.
- Shih, Y.-H. (2019). An Examination of the Functions of a General Education Art Curriculum in Universities. *Policy Futures in Education*, 17(3), 306-317.
- Suandi, H., Yasmine, D. I., & Indiwara, M. (2016). Pengantar ISBD: ISBD dalam Perspektif Pendidikan Umum. In *MKDU4109 – Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Thompson, C. A., Eodice, M., & Tran, P. (2015). Student Perceptions of General Education Requirements at a Large Public University: No Surprises? *The Journal of General Education*, 64(4), 278–293.